

C37. Sudirman Wilian

by Sudirman Wilian

Submission date: 02-May-2023 07:46PM (UTC-0500)

Submission ID: 2082561735

File name: C37. Sudirman MA.pdf (374.27K)

Word count: 5045

Character count: 32601

**PENGGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI
BAHASA PENGANTAR PENGAJARAN PADA
DINIYAH (PENGAJIAN) YAYASAN PONDOK PESANTREN
AL-FATHIYAH DI KWANG PATI,
DESA LENDANG ARE, KECAMATAN KOPANG,
LOMBOK TENGAH**

1 Sudirman Wilian
Universitas Mataram
sudirman_wilian@yahoo.com

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang begitu cepat dalam segala aspek kehidupan manusia sebagai konsekuensi dari arus globalisasi dan era informasi berpengaruh begitu nyata terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya adalah terancamnya pemakaian bahasa ibu sehari-hari di dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat oleh bahasa-bahasa yang lebih bergengsi dan lebih tinggi kedudukannya, baik bahasa nasional maupun bahasa internasional. Untuk membentengi hal itu, banyak pihak sebenarnya yang sudah menaruh keprihatinan akan fenomena keterancaman dan pergeseran pemakaian bahasa daerah itu, terutama dilihat dari sikap dan perilaku generasi muda penutur bahasa daerah itu dalam menggunakan bahasanya. Bagi tokoh masyarakat pemerhati bahasa dan budaya yang peduli dengan fenomena ini begitu khawatir akan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam bahasa itu. Beberapa tokoh tersebut tidak terkecuali para ustadz dan tuan guru (ulama) dan tetua masyarakat di Kwang Pati, Desa Lendang Are, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah – NTB. Melalui Yayasan Pondok Pesantren yang mereka dirikan pada tahun 1994, para tokoh agama ini memprakarsai penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar dalam pengkajian dan pengajaran kitab-kitab klasik yang berkenaan dengan agama Islam. Makalah ini akan membahas bagaimana upaya pelestarian dan pemurnian pemakaian bahasa daerah (Sasak) di Lombok tersebut dilakukan, terutama yang dirintis oleh kalangan Pondok Pesantren yang ada di Desa Lendang Are, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: *penggunaan bahasa Sasak, bahasa pengajaran, pondok pesantren*

1. PENDAHULUAN

Berbagai fenomena tentang pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa telah lama menjadi topik kajian menarik bagi para pemerhati bahasa dan terutama para ahli bahasa yang menggeluti bidang kajian sosiolinguistik di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia. Sejak diperkenalkannya istilah ini dan menyadari fakta bahwa kontak antar berbagai kelompok suku bangsa, etnis dan ras dengan berbagai adat istiadat, tradisi, budaya, dan bahasa masing-masing telah membawa konsekuensi pada terjadinya berbagai fenomena persaingan kebahasaan mulai dari pemakaian bahasa itu sendiri (*language use*), sikap bahasa (*language attitude*), kedwibahasaan (*bilingualism*), keanekaragaman (*multilingualism*), diglossia, poliglossia, politik bahasa sampai pada pemertahanan/pergeseran bahasa, dan kepunahan bahasa. Dari berbagai gejala kebahasaan tersebut telah pula melahirkan berbagai tesis dan teori menyangkut masing-masing topik. Salah satu yang tampaknya terus menjadi kajian menarik dan menyita perhatian para ahli sosiologi bahasa/sosiolinguistik adalah kajian tentang pemertahanan atau pergeseran bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa antar kelompok penutur bahasa di dalam masyarakat, terutama antara bahasa yang mempunyai kedudukan lebih tinggi (bahasa T)¹ dengan kelompok penutur bahasa yang mempunyai kedudukan lebih rendah (bahasa R). Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan terjadi fenomena-fenomena pemakaian bahasa yang diawali dengan kedwibahasaan, diglossia, alih kode/campur kode, interferensi, dan akhirnya pemertahanan atau pergeseran bahasa (Grosjean, 1982; Wilian, 2006). Proses pergeseran atau pemertahanan sebuah bahasa tentu tidak terjadi atau tidak berakhir sampai pada akhir kehidupan seseorang atau sekelompok orang (satu generasi), melainkan berproses secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Jika satu bahasa lebih dominan (baik secara sosial, kultural, ekonomi, dan politis), lebih berprestise, atau lebih "modern"² atau bahkan mungkin lebih "superior" daripada yang lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan yang lainnya dalam beberapa

generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya lambat laun mengakibatkan bahasa itu menjadi mati³. Jika suatu bahasa lenyap, hal itu berarti suatu species peradaban manusia yang unik telah pula hilang dari muka bumi ini sebab pada setiap bahasa itulah tercermin budaya masyarakat pendukung bahasa itu yang berkembang bersama-sama dengan lingkungan masyarakatnya. Akibat ikutannya adalah kemungkinan terjadinya krisis identitas serta hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri penutur-penutur bahasa tersebut.

Dalam konteks kebahasaan di Indonesia yang multilingual dan multietnis dimana Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa persatuan, linguafranca, yang domain penggunaannya meliputi hampir seluruh aspek kehidupan mempunyai pengaruh besar terhadap pasang surut perkembangan bahasa-bahasa daerah di hampir semua wilayah Indonesia. Hal ini karena peran dan fungsi bahasa Indonesia yang sangat menonjol dalam setiap domain pemakaian bahasa, baik sebagai bahasa pengantar pengajaran, pemerintahan, ekonomi/bisnis, keagamaan, media cetak dan elektronik, dan bahkan sudah sampai pada ranah kekeluargaan pada berbagai kelompok suku dan etnis. Secara teori apabila ranah pemakaian sebuah bahasayang lebih berprestise sudah sampai merembes pada ranah keluarga, dimana komunikasi orangtua dengan anak tidak lagi menggunakan bahasa ibu (daerah) maka lambat laun dalam beberapa generasi bahasa ibu itu dapat dipastikan akan menjadi tergeser dan boleh jadi ia lenyap alias punah.

Karena melihat penggunaan Bahasa Indonesia yang begitu luas dan melihat fenomena pergeseran pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu inilah tampaknya yang sudah lama disadari oleh para tokoh dan tetua adat serta tuan guru (kiyai/ulama) yang ada di Pondok Pesantren Al-Fathiyah Kwang Pati, Desa Lendang Are, Lombok Tengah. Situasi itu menginisiasi mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pengajaran di Pondok Pesantren mereka. Meskipun mereka itu bukan ahli bahasa dan bukan pula *sosiolinguist* tampak jelas bagi mereka bahwa bahasa daerah perlu digerakkan dan diperluas pemakaiannya sehingga tidak hanya menjadi

bahasa antara orangtua dengan anak dan antar keluarga namun juga menjadi bahasa pengantar dalam pengajian (pengkajian) kitab-kitab di Pondok. Lebih-lebih lagi melihat kecenderungan para santri dan generasi muda secara umum untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi diantara para santri, dengan guru, ustadz atau ustadzah, tampak bahwa ruang lingkup pemakaian bahasa daerah menjadi semakin terbatas. Karena itu, makalah ini membahas upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren yang ada di Desa Lendang Are Lombok Tengah ini dalam rangka pelestarian dan pemberdayaan bahasa-bahasa daerah sebagai identitas sebuah daerah yang berbeda dari daerah lainnya di Indonesia.

2. YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FATHIYAH DI KWANG PATI - LOMBOK TENGAH

Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati, Desa Lendang Are, Lombok Tengah yang berdiri sejak tahun 1994 merupakan sebuah yayasan keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan formal dan nonformal. Di bidang pendidikan formal, yayasan ini mengelola pendidikan mulai dari SD (ibtida'iyah), SMP (Tsanawiyah), dan SMA (Aliyah). Para siswa belajar menggunakan kurikulum sebagaimana yang disusun oleh Kementerian Agama. Sebagian siswa yang berasal dari luar desa dan dari beberapa kecamatan yang ada di Lombok Tengah tinggal atau menetap di Pondok. Selain pendidikan formal, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan pengajian-pengajian khusus (diniyah) yang membahas kitab-kitab klasik baik pada sore maupun pagi hari setelah solat asar dan subuh berjamaah bersama kiyai di Pondok. Dalam pengajian ini hampir semua jamaahnya merupakan siswa-siswi yang berasal dari sekolah formal. Pada saat proses belajar mengajar diniyah inilah para guru (ustadz dan ustadzah) diwajibkan menggunakan bahasa Sasak secara penuh dalam pengajarannya dan dalam menjelaskan isi kitab yang mereka baca dalam bahasa Arab dan bahasa Arab Melayu. Para santri pun ketika melakukan diskusi atau apabila ada pertanyaan kepada ustadz diharuskan menggunakan bahasa Sasak.

Di sinilah letak ciri khas Pondok ini, dimana dalam penggunaan bahasa sehari-hari, para santri pada umumnya dihadapkan pada fenomena situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual atau multilingual yang mengharuskan mereka memilih kapan harus menggunakan bahasa daerah, atau bahasa nasional. Selain itu, para santri juga masih dihadapkan pada pilihan bahasa yang lain, yaitu bahasa

Arab dan bahasa Inggris untuk digunakan ketika berkomunikasi, baik sesama teman maupun guru atau ustadz, sehingga pilihan bahasa yang harus dihadapi meliputi: (1) bahasa daerah, (2) bahasa Indonesia, (3) bahasa Arab, dan (4) bahasa Inggris. Pilihan pemakaian bahasa tersebut tentu bergantung pada faktor-faktor seperti partisipan, lokasi, topik, suasana, dan lain-lain. Namun, dalam konteks pembelajaran dan pengajaran pada Pesantren ini, ketentuan penggunaan masing-masing bahasa telah diatur dalam peraturan tata tertib penggunaan bahasa di Pondok. Untuk konteks pengajian di luar jam sekolah telah ditetapkan bahwa Bahasa Sasaklah yang harus digunakan, termasuk pada pengajian setelah solat Subuh. Walaupun demikian, para santri juga diwajibkan untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren.

Sampai saat ini Pondok Pesantren ini telah banyak meluluskan santriawan dan santriwati yang tersebar di sekitar kecamatan Kopang dan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam berbagai kesempatan peringatan hari-hari besar Islam para ustadz dari Pondok ini juga menggunakan bahasa Sasak dalam memberikan ceramahnya. Dengan demikian dalam konteks pelestarian bahasa daerah, satu aktivitas ranah pemakaian bahasa yang sangat penting telah dapat dimasuki penggunaannya sehingga dapat bersanding sama tingginya dengan bahasa yang pemakaiannya dikenal lebih luas dan lues oleh masyarakat, yaitu Bahasa Indonesia. Karena secara teori jika suatu ranah pemakaian bahasa berkurang, misalnya dalam hal ini ranah keagamaan, maka hal itu berarti bahasa itu sudah mengalami kemunduran dan terancam pemakaiannya, sebab ia tidak mempunyai daya jangkau komunikatif sebagai suatu bahasa pengantar dalam ranah tersebut.

Meskipun pemakaian bahasa daerah (Sasak) merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh para tuan guru dalam pengajian-pengajian di desa-desa, tampaknya pengenalan pemakaian bahasa daerah di pondok pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati ini merupakan upaya yang harus dihargai, sebab hal ini akan sangat berarti dalam rangka pengenalan dan penambahan ranah pemakaian bahasa pada institusi atau lembaga yang lebih formal. Hal ini berarti pula akan lebih mengukuhkan daya tarik domain pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran walaupun bahasa Sasak sendiri sampai sejauh ini belum terstandarisasi. Dan sampai sejauh ini pula, sepengetahuan penulis ini, belum ada peraturan daerah (kabupaten/kota) di Lombok yang mengatur tentang pemakaian bahasa Daerah yang

bertujuan untuk melindungi bahasa daerah itu sendiri sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, Pasal 36.

3. BEBERAPA KAJIAN REVITALISASI BAHASA IBU DAN PEMERTAHANAN BAHASA.

Para ahli sosiolinguistik yang menggeluti bidang *language maintenance and language shift* berpendapat bahwa para ahli bahasa yang peduli dengan pelestarian bahasa sebaiknya membicarakan bagaimana mengarsipkan atau mendokumentasikan aktivitas bahasa yang akan mengalami pergeseran atau kepunahan dan bagaimana menggairahkan (menghidupkan) aktivitas penuturnya daripada hanya membicarakan aktivitas-aktivitas pelestarian/preservasi para penutur bahasa-bahasa tersebut. Menyusun kamus, menulis tata-bahasa, merekam penuturnya merupakan aktivitas pengarsipan (pendokumentasian), sedangkan mengajarkan anak-anak berbicara dalam bahasa ibu mereka oleh para orangtua dan keluarga merupakan upaya revitalisasi bahasa (Bernard dalam Hornberger, Nancy H, 1996). Pada pundak orangtua dan keluarga itulah bergantung nasib keberlangsungan bahasa itu, dan bukan pada para ahli bahasa. Beberapa contoh program perevitalisasian bahasa yang sudah dilakukan di benua-benua lain, misalnya di Amerika Utara, adalah pengajaran bahasa Hualapai di Arizona pada sekolah Peach Spring (Watahomigie – Yamamoto, 1988) dan melalui program *Immersion* penuh pada sekolah anak-anak TK atau disebut dengan *language-nest* atau “penangkaran bahasa” bagi anak-anak Suku Maori di New Zealand dan anak-anak suku asli Hawai di Hawai, Amerika Serikat (Zepeda – Hill, 1991 dalam Bernard dalam Hornberger, Nancy H, 1996). Dilaporkan bahwa program-program seperti itu telah berhasil menciptakan penutur-penutur muda baru yang sudah lancar dan fasih dalam bahasa nenek moyang mereka sendiri. Sebelum program itu dilaksanakan hanya sedikit anak-anak yang mampu menggunakan bahasa itu. Inilah yang dimaksud oleh para ahli itu dengan revitalisasi bahasa dan vitalisasi aktivitas penggunaan bahasa.

Adalah benar bahwa memang program revitalisasi bahasa sudah seharusnya berada pada para penutur bahasa itu sendiri. Merekalah yang sepatutnya digerakkan, dan aktivitas mereka diperbanyak untuk sebanyak mungkin menggunakan bahasa mereka sendiri dalam berbagai situasi dan ranah, termasuk dalam menggunakan bahasa itu sebagai pengantar pengajaran di kelas. Linguist atau para ahli bahasa hanya memberikan saran bagaimana program-program seperti penangkaran pemakaian bahasa dapat dilaksanakan dan agenda upaya apa yang harus dilakukan

untuk melaksanakan program tersebut. Penulis artikel “*Language Preservation and Publishing*”, H. Russell Bernard (1996), misalnya mengusulkan adanya program-program baru vitalisasi bahasa-bahasa melalui pemberian bantuan finansial dan menjadi penasihat (konsultan) untuk program-program tersebut. Dia mengusulkan, misalnya, bahwa di Amerika Serikat, Canada, dan Australia kelompok-kelompok masyarakat dapat menyediakan ibu-ibu muda dari kelompok suku asli yang bekerja dan mempunyai anak-anak kecil agar dijaga dan diajari bahasa ibu (suku) mereka oleh orang dewasa yang fasih dalam bahasa suku mereka dan hanya akan menggunakan bahasa itu kepada anak-anak tersebut. Ibu-ibu pekerja itu akan dijaga anak-anak mereka, sedangkan ibu-ibu dan bapak-bapak dewasa akan mendapatkan pendapatan dari pekerjaannya; anak-anak akan mendapat latihan menjadi penutur bilingual dalam bahasa ibu dan bahasa nasional (Inggris) mereka.

Dalam konteks yang lain para ahli dan pemerhati bahasa-bahasa yang akan menjelang punah, terutama yang jumlah penuturnya di bawah puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu, menyarankan adanya penulisan dan penerbitan buku-buku berbahasa daerah (termasuk cerita rakyat, novel, cerpen, hikayat, sejarah, dll). Mereka mengemukakan alasan penting dari segi ekonomi dan politik, dan dari perspektif evolusi (*evolutionary perspective*) dengan mengambil analogi dari keanekaragaman hayati (*biological diversity*) yang ada dalam dunia tumbuhan dan hewan. Sekedar perbandingan Krauss (1992) misalnya mencatat dari 4400 spesies mamalia, 326 diantaranya atau 7,4% sudah punah atau terancam punah. Kemudian dari 8600 spesies burung yang ada, 231 atau 2,7% juga sudah punah atau terancam punah. Jika dianalogikan dengan species mamalia dan species burung itu maka tampaknya “species-species” bahasa yang ada di berbagai belahan dunia pun juga terjadi. Maka oleh karena itu sebagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan hidup, para ahli bahasa pun telah mengkampanyekan agar bahasa-bahasa yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis itu hendaknya pula dan harus diselamatkan (dilestarikan).

Ada yang berpendapat bahwa pelestarian bahasa dengan pengalihan pemakaian bahasa antargenerasi tidak dapat dipaksakan. Bahasa tidak harus diselamatkan dengan cara seperti itu, jika memang pada generasi penerusnya terdapat tanda-tanda keengganan untuk bertahan menggunakan bahasanya karena berbagai alasan yang berbeda antar satu negara dengan negara lain. Suku-suku di Tanzania, misalnya, tidak mungkin melakukan pelestarian bahasa karena para

penguasa di sana melihat bahasa-bahasa daerah (lokal) sebagai sumber tribalisme dan mendorong pemakaian bahasa Swahili sebagai bahasa Nasional dan bahasa persatuan sebagai alat untuk membangun bangsa, dengan mengorbankan bahasa-bahasa lokal (Ladefoged dalam Bernard, 1996). Tentu pergeseran dan kepunahan bahasa tidak saja terjadi pada situasi seperti di Tanzania, atau di negara-negara lain di Afrika. Kepunahan bahasa banyak pula terjadi di negara-negara demokrasi, dimana ekonomi - bukan politik - menjadi lebih berperan untuk 'memaksa' orang memilih menggunakan bahasa-bahasa yang lebih bergengsi dan meninggalkan bahasa daerah mereka secara perlahan-lahan. Hal ini dapat kita lihat dan saksikan di berbagai daerah di Indonesia dari berbagai laporan penelitian, dimana generasi mudanya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena alasan-alasan kenetralan, prestise, dan keluwesan daripada bahasa daerahnya jika diajak berbicara menggunakan bahasa daerah oleh orang yang belum dikenalnya (Siregar, Gunarwan, ... Wilian, 2011).

Ada pula yang berpendapat bahwa peristiwa pergeseran dan kepunahan bahasa tidak dapat disamakan dengan kepunahan species keanekaragaman hayati. Hale (1992), misalnya, mempertanyakan apakah ada bahaya punahnya keragaman bahasa yang analog dengan hilangnya keragaman hayati (*biodiversity*) itu. Sebab permasalahannya dalam seluruh analogi itu, menurut Bernard (1996), adalah bahwa pergeseran dan kepunahan bahasa hanya didasarkan pada spekulasi semata bukan pada observasi empiris atau dasar-dasar teoritis. Para ahli biologi mempunyai bukti-bukti empiris bahwa *biodiversity* bermanfaat bagi kehidupan di planet bumi kita ini secara umum. Mereka mempunyai model-model teoritis yang kuat dalam saling ketergantungan (*mutual dependence*) antar beragam species. Mereka juga mempunyai kajian-kajian kasus yang menunjukkan keberhasilan pencangkokan (*hybrid*) adaptive yang sangat kuat. Kita hampir tidak dapat membuat perbandingan antara keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dengan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Yang kita tahu hanyalah bahwa satu bahasa dan satu budaya sudah cukup. Tetapi tentu saja kita masih bisa memperdebatkan bahwa kepunahan bahasa hanya merupakan bagian dari evolusi alamiah, sesuatu yang semestinya tidak perlu mengecewakan dan tidak juga mengganggu. Demikian Bernard.

Apapun pendapat para pakar tentang keanekaragaman hayati dan keanekaragaman bahasa, yang jelas bahwa bahasa, masyarakat, dan budaya tidak dapat dipisahkan. Masing masing bidang keanekaragaman - hayati dan bahasa -

mempunyai makna tersendiri sesuai peruntukannya. Dalam konteks keanekaragaman bahasa, jika sebuah kelompok masyarakat tutur (*speech community*) hilang, lenyap, atau tidak ada maka boleh jadi sebuah ragam dari keanekaragaman budaya suatu kelompok manusia juga menghilang, atau jika dapat dianalogikan satu jenis bunga pada kebun bunga yang ada akan mengurangi keindahan ‘taman bunga’ itu. Jika satu bahasa daerah di Indonesia akan lenyap, maka itu berarti akan mengurangi pula keanekaragaman budaya Indonesia itu. Sebab bahasa adalah komponen kebudayaan yang sangat penting karena lewat bahasa pulalah dapat diekspresikan dan ditransmisikan budaya itu dari satu generasi ke generasi lainnya, dimana di dalamnya terekam pengalaman estetika, religi, sosial, politik, ekonomi, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian apabila sebuah bahasa mati, maka lenyap pulalah segala aspek budaya menyangkut penutur bahasa tersebut.

4. PERLUASAN DOMAIN PEMAKAIAN BAHASA DAERAH

1. Bahasa Sasak sebagai Bahasa Pengantar Pengajaran Keagamaan

Sejak awal berdirinya tahun 1994, para pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati - Lombok Tengah – tampaknya sudah menyadari betul bahwa untuk dapat menyampaikan pesan-pesan pengajian tentang berbagai masalah keagamaan Islam dari berbagai kitab, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Melayu/Indonesia, penggunaan bahasa daerah (Sasak) merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, memang sejak dulu pengajian-pengajian yang disampaikan oleh para tuan guru di desa-desa di masjid-masjid atau tempat-tempat pengajian lain di Lombok juga menggunakan bahasa Sasak. Tampaknya hal ini sangat disadari benar oleh para pengasuh pondok bahwa untuk mentrasfer ilmu keagamaan kepada anak-anak didik lewat bahasa yang mereka sudah ketahui dan kuasai akan lebih mudah difahami. Disamping sebagai medium komunikasi pembelajaran yang lebih efektif, pemakaian bahasa Sasak juga secara tidak langsung mengandung pesan “peng-edukasian” masyarakat tentang berbagai istilah dan ajaran keagamaan yang mungkin agak sulit dicerna apabila menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara kognitif penggunaan bahasa daerah juga dapat membantu mempermudah murid memahami materi pelajaran. Secara sosiolinguistik memang ada perluasan ranah pemakaian bahasa daerah dari semula hanya digunakan pada ranah-ranah keluarga, ketetanggaaan, kekariban, pasar, ke ranah keagamaan. Dengan demikian, dari sisi santri

penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dapat mempermudah penerimaan bahan ceramah/pengajian, dan dari sisi linguistik dapat membantu menaikkan martabat bahasa daerah itu sendiri, sehingga dapat merealisasikan amanat undang-undang dasar.

Bahasa Sasak adalah bahasa asli penduduk pribumi pulau Lombok, yang terbagi kedalam 5 kabupaten dan kota, yang saat ini jumlah penuturnya lebih dari 3 juta jiwa, termasuk mereka yang migrasi ke Pulau Sumbawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Maka tidak mengeherankan juga jika Bahasa Sasak dikelompokna ke dalam bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar setelah Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Madura, dan Bali. Selain penduduk asli Sasak, pulau Lombok juga dihuni oleh kelompok penutur bahasa lain yang jumlahnya cukup banyak seperti penutur Bahasa Bali yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan di Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Utara, dan penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Kota Mataram⁴

Sebagaimana halnya yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, yang dikhawatirkan banyak mengalami pergeseran, bagi sebagian orang-orang tua dan tokoh Sasak di Lombok pun sangat cemas dengan perkembangan bahasa Sasak karena melihat kecenderungan sikap generasi mudanya yang sering memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah bila diajak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Akan tetapi tampaknya kekhawatiran itu sudah mulai bisa ditepis dengan diadakannya pembelajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal pada siswa MTs/SMP dan MA/SMA sejak beberapa tahun lalu, termasuk di Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati, sebagai buah kebijakan pemerintah daerah untuk memelihara bahasa daerah. Selain daripada itu, selain sebagai mata pelajaran di ponpes ini juga diberlakukan kebijakan untuk menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar dalam pengajian subuh sebagai wahana menambah wawasan keagamaan para santri. Dalam pengajian tersebut ustad dan ustazahnya menjelaskan kitab berbahasa Arab dan Melayu Arab yang mereka baca menggunakan bahasa Sasak secara penuh.

Upaya revitalisasi pemakaian bahasa Sasaktampaknya tidak berhenti pada penggunaannya pada diniyah (pengajian) subuh saja. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan pondok pesantren ini, berbagai kegiatan

dalam perayaan-perayaan keagamaan juga dilakukan menggunakan bahasa Sasak, antara lain melalui:

- Perlombaan Pidato/ceramah bahasa Sasak yang diadakan setiap tahun pada hari besar Islam, misalnya pada Bulan Maulid, pada saat perpisahan kenaikan kelas, penamatan siswa.
- Dalam acara-acara kegiatan tertentu, seperti tasyakuran kelulusan dan kenaikan kelas, MC (pembawa acara) terdiri dari 4 orang, yang masing-masing menggunakan bahasa Sasak, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.
- Pada tingkat pendidikan formal Mts, pembelajaran muatan lokal salah satunya adalah menggunakan bahasa Sasak, yang dialokasikan sebanyak 2 (dua) jam perminggu per kelas, dengan materi pembelajaran (syllabus) meliputi Sejarah bahasa Sasak, abjad (transkripsi) bahasa Sasak, lagu-lagu/kesenian dan Budaya Sasak. Direncanakan pula untuk dihidupkan kembali adalah kepembayunan, yaitu semacam berbalas pantun pada saat acara *nyongkolan* (bertandang ke rumah pengantin perempuan) dalam adat perkawinan Sasak.
- Meskipun tidak ada dokumen tentang kebijakan penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa pengajaran, namun aturan tersebut tertuang di dalam Tata Tertib Pelaksanaan Sekolah, sehingga apabila ada siswa-siswi yang melanggar dikenai sanksi sesuai aturan yang disepakati.
- Selain itu ada sebuah tradisi di Lombok secara umum yang disebut “Bekayat”, yaitu pembacaan Riwayat Nabi yang tertuang dalam tulisan Arab Melayu yang dibacakan oleh seseorang menggunakan “lagu” dan nada suara khas seperti bersyair dan kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Sasak oleh seorang ‘kiyai’ (guru ngaji).

5. DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA SASAK

Sebagai upaya revitalisasi bahasa-bahasa daerah dalam kerangka kebahasaan nasional dan mondial, penggunaan bahasa Sasak yang telah dilakukan sejauh ini pada Diniyah Yayasan Pondok Pesantren Al-Fathiyah Di Kwang Pati memberikan dampak positif terhadap pemakaian bahasa daerah. Para santri kelihatan lebih percaya diri dalam pemakaian bahasa ibu mereka, terutama dalam konteks pemakaian *tiang-ngggih* atau Basa Alus dalam bahasa Sasak. Hal ini dapat dilihat dari sikap penggunaan bahasa para santri dalam keseharian mereka ketika berbicara baik dengan guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha,

penjaga sekolah, dan tenaga kebersihan/tukang kebon atau dengan masyarakat sekitar pondok. Selain itu, selain dapat menambah wawasan pemakaian bahasa daerah dalam berbagai konteks pemakaian, secara teori pemakaian bahasa dalam berbagai *event* atau acara/peristiwa dan kesempatan tersebut telah mampu memperlebar ranah atau domain pemakaian bahasa itu sendiri, dalam hal ini ranah keagamaan. Semakin banyak domain pemakaian sebuah bahasa maka akan semakin kuat bahasa itu mampu bersaing dari bahasa atau bahasa-bahasa lainnya. Sebaliknya, jika sebuah bahasa hanya digunakan dalam ranah-ranah keluarga dan ketetanggaan maka semakin besar peluang bahasa itu untuk tidak bisa bertahan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan penulis dan keikutsertaan dalam beberapa pengajian serta informasi dari sejawat di berbagai daerah di Lombok tampak bahwa penggunaan bahasa daerah dalam ceramah keagamaan oleh para tuan guru di desa-desa merupakan hal yang lumrah, meskipun tidak dapat dihindari campur kode juga sering terjadi. Akan tetapi, dalam hal penggunaan bahasa daerah pada pengajian para santri di pondok di luar jam belajar formal di kelas seperti dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati merupakan hal yang langka. Dengan demikian patut menjadi catatan bahwa Pondok Pesantren ini menjadi pelopor perluasan pemakaian bahasa daerah dalam ranah keagamaan, yang secara teori hal ini dapat berarti memperkuat ketahanan bahasa ini dari persaingan perambahan pemakaiannya dengan Bahasa Indonesia atau bahasa asing. Penguatan itu juga tampak dalam beberapa tahun terakhir dengan ditayangkannya ceramah agama menggunakan bahasa Sasak pada stasiun televisi swasta lokal di kota Mataram. Secara sosiolinguistik ini menandakan ada perluasan ranah pemakaian bahasa daerah dari semula hanya digunakan pada ranah-ranah keluarga, ketetanggaan, kekariban, pasar, ke ranah keagamaan. Dengan demikian, dari sisi santri penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dapat mempermudah penerimaan bahan ceramah/pengajian, dan dari sisi sosiolinguistik dapat membantu menaikkan martabat bahasa daerah itu sendiri, sehingga dapat merealisasikan amanat undang-undang dasar. Hal itu berarti pula bahwa Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai perekat NKRI yang terdiri atas berbagai suku bangsa, sedangkan BD berfungsi sebagai identitas etnik dan pengikat emosional suku bangsa, dan bahasa asing

berfungsi sebagai pembawainformasi baru yang dibutuhkan oleh penutur BI dan BD sebagai warganegara. Dari sisi faktor internal yang akan mempengaruhi kebertahanan bahasa termasuk kondisi infrastrukturnya seperti kodifikasi dan penulisan dan pentranskripsian dalam publikasi, khususnya pada berbagai karya sastra daerah masih menjadi tantangan pemerhati bahasa dan pemerintah daerah. Sedangkan faktor eksternal yang mencakupi unsur-unsur kebanggaan dan kecintaan penutur, faktor ekonomi, politik, dan kemandirian diglossiadengan BI sudah tampaknya juga harus menjadi perhatian semua pengguna bahasa daerah.

Catatan:

1. Bahasa T (Tinggi) dan bahasa R (Rendah) adalah sebutan yang digunakan pada istilah Diglossia yang diperkenalkan oleh Ferguson (1959) untuk membedakan fungsi sosial atas ragam-ragam yang ada pada sebuah masyarakat bahasa (ekabahasa), ada ragam bahasa baku ada tidak baku, atau pada masyarakat aneka bahasa. Istilah itu (diglossia) kemudian berkembang untuk mengacu pada masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa/multilingual (periksa Sumarsono, 2002:35-41). Namun, secara linguistik tidak ada bahasa atau ragam bahasa yang lebih tinggi atau lebih rendah dari bahasa yang lain.
2. Secara linguistik memang tidak ada bahasa yang disebut “modern” ataupun “primitif”. Semua bahasa dianggap mempunyai struktur yang sama rumit dan terincinya dilihat dari sudut pandang penuturnya. Namun, ada bahasa-bahasa yang karena kemajuan peradaban penuturnya atau pendukungnya seolah-olah lebih ‘lengkap’ dari yang lainnya. Hal itu disebabkan karena bahasa itu mempunyai khazanah keterpakaian yang lebih banyak dari pada bahasa yang lainnya itu. Ditinjau dari konsep geolinguistik Mackey, sebuah bahasa bisa jadi lebih “powerful” dari yang lain karena kekuasaan, kekuatan, dan daya tarik bahasa itu.
3. **Menurut catatan UNESCO, sejumlah bahasa mati setiap tahun di dunia. Pada abad ini diperkirakan 50%-90 % dari bahasa yang dituturkan saat ini akan punah. Hanya sedikit bahasa yang dapat bertahan hidup sampai lama sekali (Purwo, 2002 di dalam Jurnal ATL No. 8 vol. 7). Menurut Ethnologue, sebagaimana dikutip dalam Grimes (2001), saat ini terdapat sekitar 450 bahasa di dunia yang penuturnya sangat sedikit dan hampir punah, dengan sisa beberapa penutur saja yang sudah sangat tua.**
4. Hampir semua penutur Bahasa Sumbawa Taliwang yang ada di Lombok adalah multilingual, dimana mereka menguasai bahasa Sumbawa Taliwang sebagai B1, bahasa Sasak sebagai B2, dan Bahasa Indonesia sebagai B3. Akan tetapi, dari segi etnisitas berdasarkan hasil penelitian Wilian (2006) saat ini mereka tidak lagi menganggap diri mereka sebagai etnis Sumbawa, tetapi sudah menyatu menjadi kelompok etnis Sasak karena mengingat sejarah menetap nenek moyang mereka yang sudah berabad-abad lamanya. Begitu pula, masyarakat Sasak menganggap mereka sebagai bukan Sumbawa tetapi sebagai Sasak asli. Sedangkan bagi kelompok etnis Bali yang ada di Lombok, yang sejarah menetap nenek moyang mereka di Lombok juga sudah berabad-abad lamanya, tetapi tetap merupakan kelompok etnis Bali dengan Bahasa Bali sebagai B1, dan bagi sebagian B2 adalah bahasa Sasak, dan B3 Bahasa Indonesia. Namun demikian, berdasarkan informasi dan pengamatan penulis ada sebuah desa kecil di Lombok Barat yang semua penduduknya etnis Bali, tetapi bahasa ibu mereka adalah

Bahasa Sasak. Sampai sejauh ini, penulis belum melakukan penelitian lebih intensif mengenai masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H Russel. 1996. *Language Preservation and Publishing* dalam Nancy H. Hornberger, "Indigenous Literacies in the Americas; Language Planning from the Bottom Up". New York: Mouton de Gruyter
- Coulmas, Florian (ed.). 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1959. "Diglossia". Dalam Hymes (ed.) *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistic and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Fishman, J.A. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- _____. 1972. "Language Maintenance and Language Shift." Dalam J.A. Fishman *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- _____. (ed.) 1972a. *Advances in the Sociology of Language*. Volume 2. The Hague: Mouton.
- _____. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Grimes, Barbara F. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *PELBA 15*. Halaman 1–39. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Gumperz, J. (ed.). 1982a. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2001a. *Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?* Paper presented at the Third International Symposium on Bilingualism, Bristol, U.K., 17–20 April.

_____. 2001b. *Indonesian and Banjarese Malay among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage?* Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16-17 Juni.

Heller, Monica. 1987. "Language and Identity". Dalam Ulrich Ammon, dkk. (ed.) *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language and Society*. Halaman 780–784. Berlin; New York: Walter de Gruyter.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing: New York.

_____. 1997. "Keeping Tabs on Language Shift in New Zealand: Some Methodological Considerations". Dalam *Journal Of Multilingual And Multicultural Development*, Vol.18, No.1, halaman 17–39.

Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*. Halaman 99–138. The Hague: Mouton.

_____. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life". Dalam Gumperz dan Hymes (ed.) *Direction in Sociolinguistics*. Halaman 35 –71. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.

Mackey, William F. 1962. *Sociolinguistic Studies in Language Contact: Method and Cases*. New York: Mouton.

_____. 1973. *Three Concepts for Geolinguistics. CIRB Publication*. Quebec: Centre international de recherches sur le bilinguisme.

Mesthrie, Rajend dan William L. Leap. 2000. "Language Contact 1: Maintenance, Shift and Death". Dalam Rajend Mesthrie, dkk. (ed.) *Introducing Sociolinguistics*. Halaman 248–278. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Network*. Oxford: Basil Blackwell.
Muhadjir dan Basuki Suhardi (ed.). 1990. *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

_____. 1985. "Bilingualism in Indonesia: Ethnic Language Maintenance and the

- Spread of the National Language”. Dalam *South East Asian Journal of Social Science* 13:1–18.
- Purwo, Bambang K. 2002. “Pemakaian Bahasa Daerah dan Masyarakatnya.” Dalam *Jurnal ATL* No. 8 Vol. 7.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Smolicz, Jerzy J dkk. 2001. “Family Collectivism and Minority Languages as Core Values of Culture among Ethnic Groups in Australia”. Dalam *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 22, No.2.: 152–172.
- _____, 1980. “Language as a Core Value of Culture”. Dalam *RELC Journal*, Vol 11, No.1: 1–13.
- Wurm, Stephen A. 1991. “Language Death and Disappearance: Causes and Circumstances”, dalam Robins and Uhlenbeck (peny.), *Endangered Languages*. New york: BERG
- Grimes, Barbara F. 2002. “Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah”, dalam Bambang Kaswanti Purwo (peny.) *PELBA 15. Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma jaya: Kelima Belas*. Jakarta: Penerbit Kanisius – UNIKA ATMA JAYA
- Wilian, Sudirman. 2010. Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke-28:21 – 39. No.1 2010

C37. Sudirman Wilian

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	12%
2	core.ac.uk Internet Source	4%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	indahnauraasyifa10.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	<1%
7	123dok.com Internet Source	<1%
8	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
9	jatengpos.co.id Internet Source	<1%

10	primadonalombok.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	ejournal.unkhair.ac.id Internet Source	<1 %
12	embunsayan.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
14	id.scribd.com Internet Source	<1 %
15	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
18	pakheshandy.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

